

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara (Gunawan, 2012; Mark Bovens, 1998 dalam Allen & Maintrom). Mahbubi menjelaskan tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri dan masyarakat (Mahbubi, 2012, hlm. 45).

Sikap tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang. Karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini dapat muncul pada diri anak (Zubaedi, 2011, hlm.40). Anak dapat belajar bersikap tanggung jawab itu dapat diperoleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga), guru dan teman sebayanya (pendidikan di sekolah), serta dengan masyarakat (pendidikan di masyarakat). Tanggung jawab tertanam sejak kecil jika tanggung jawab anak telah dibentuk lebih awal di rumah karena pengaruh orang tua. Selain pendidikan keluarga, anak juga perlu mendapat pendidikan di sekolah setelah mendapat pendidikan dari keluarga, sehingga dapat mengenal lingkungan baru seperti berinteraksi dengan guru dan teman-teman sebayanya.

Tanggung jawab merupakan inti dari sikap yang baik. Sebagai upaya untuk mengembangkan sikap baik dalam dirinya, individu perlu memahami nilai-nilai kebaikan inti, peduli terhadap nilai-nilai, dan bertindak atas dasar nilai-nilai. Beberapa nilai kebaikan inti diantaranya adalah: keadilan, tanggung jawab, *respect*, toleransi, kerjasama tim, kepemimpinan, kasih sayang dan dapat dipercaya (Miller,

2009, hlm.10). Sikap malas, menunda-nunda pekerjaan, menyontek, mencari-cari alasan, adalah sebagian dari sikap tidak bertanggung jawab.

Mengembangkan sikap bertanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menanamkan sikap tanggung jawab membutuhkan kepedulian keluarga. Karena dalam keluarga anak-anak mengalami tahun-tahun awal perkembangan. Mulai dari hal yang kecil dan penanaman sejak usia dini, akan sangat membantu optimalisasi perkembangan sikap anak (Yuliani, 2016, hlm. 36).

Fenomena yang terjadi dikalangan remaja salah satu contoh isu-isu yang berkembang adalah maraknya berita kecurangan dalam mengerjakan ujian nasional (mencontek) yang dimuat dalam media elektronik ataupun non elektronik, perilaku mencontek menjadi hal yang sudah biasa, tidak disiplin, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, kurangnya motivasi dalam belajar, membolos. Fenomena yang terjadi di MTs At-Taufiq yang menunjukkan rendahnya sikap bertanggung jawab dan cenderung tidak mengikuti peraturan madrasah adalah hasil wawancara dengan wali kelas di MTs At-Taufiq di dukung dengan hasil penyebaran skala tanggung jawab yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII sebanyak 15,18% setara dengan 17 orang masih berada pada kategori rendah hal itu ditunjukkan peserta didik tidak mengikuti kegiatan diluar jam pelajaran (seperti tidak mengikuti kajian, solat berjamaah) dan kegiatan pesantren lainnya, tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan pesantren.

Kondisi remaja yang labil ini seringkali berbagai permasalahan muncul dan peserta didik kesulitan untuk mengatasi permasalahan itu sehingga banyak diantaranya memilih jalan yang salah untuk menyelesaikannya. Kurangnya tanggung jawab dalam diri individu akan membawa pada beragam bentuk perilaku negative seperti pelanggaran disiplin, kenakalan remaja, inferioritas, serta perilaku kurang normative lainnya. Terlebih dengan banyaknya fasilitas yang memungkinkan individu khususnya remaja di era sekarang ini untuk melakukan beragam tindakan yang kurang bertanggung jawab. Dipertegas oleh Lickona (2012, hlm. 20) tindakan curang, dan pengabaian terhadap aturan yang berlaku merupakan contoh dari akibat yang ditimbulkan jika individu kurang memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya.

Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan perhatian besar dalam membentuk sikap tanggung jawab anak adalah Madrasah, karena Madrasah

memiliki ciri khusus yang berbeda dari lembaga Pendidikan umum, dimana muatan-muatan nilai agama memiliki porsi yang cukup banyak dalam membentuk dan mengembangkan sikap anak. Madrasah menyadari pentingnya Pendidikan sikap yang diharapkan dapat memberikan pengertian, arahan dan juga bimbingan terhadap peserta didik sehingga sikap mulia akan menjadi pegangan hidup baik di lingkungan sekolah, keluarga dan juga masyarakat.

Madrasah sangat erat dengan pengembangan pendidikan sikap, tidak terkecuali di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq, nilai-nilai pendidikan sikap menjadi kebutuhan yang sangat mendasar disetiap sekolah, oleh karena itu pendidikan sikap harus ditanamkan kepada setiap peserta didik, karena tidak dapat dipungkiri lagi harapan masyarakat terhadap anaknya adalah anak yang sholih dan sholihah serta beramal baik terhadap orang lain.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq, pendidikan itu dikelola dan dikembangkan dengan melihat harapan masyarakat sekitar dan juga kebutuhan peserta didik, untuk itu melihat kenakalan-kenakalan anak yang masih membutuhkan arahan juga bimbingan oleh semua pihak sekolah, keluarga dan masyarakat agar peserta didik menyadari setiap apa yang hendak dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melihat semua itu pendidikan sikap terutama sikap tanggung jawab adalah kebutuhan peserta didik dan harapan masyarakat sehingga sekolah ini berusaha sebaik mungkin untuk terus memberikan pengetahuan, membimbing sikap peserta didik untuk mempunyai sikap yang diharapkan oleh masyarakat dan sekolah. Dipertegas oleh penelitian yang dilakukan Zuhriy (2011, hlm. 307) budaya pesantren yang dikembangkan adalah budaya disiplin, budaya mandiri, bertanggung jawab, dan budaya peduli lingkungan. Budaya ini dikembangkan atas dasar sistem nilai tertentu yang bersumber dari ajaran-ajaran klasik.

Haymowits dalam Galston dan Berryhill (2009, hlm. 24) orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat menerima ketika dirinya melakukan suatu kesalahan serta memahami tugas-tugas dalam kehidupannya dan memiliki kemampuan untuk menentukan masa depannya. Tanggung jawab pribadi sebenarnya telah ada dalam diri setiap individu, disadari atau tidak seseorang telah memiliki tanggung jawab pribadi sejak lahir dengan kapasitas yang berbeda pula

satu dengan yang lainnya. Tergantung dari kebutuhan, kapasitas dan kecenderungan genetik yang dibawanya sejak lahir. Namun, rasa tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang, karena itu penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini dapat muncul pada diri anak. Karena anak yang diberi tugas tertentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya (Benyamin Spock, 1991 dalam Astuti, 2005, hlm.13).

Individu memperoleh rasa tanggung jawab dalam perjalanan hidup melalui pendidikan. (Toremen, 2011; Gosselin,2003). Menurut Macready (2009), sekolah merupakan tempat yang signifikan untuk memberikan sikap yang bertanggung jawab. Di lingkungan sekolah, peserta didik merupakan individu yang berperan sebagai peserta didik yang mengikuti kegiatan belajar mengajar dan proses pendidikan di sekolah. Selain peran peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sebaik mungkin, menaati aturan dan tata tertib sekolah, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, menjalin hubungan harmonis dengan teman dan warga sekolah lainnya, serta mengerjakan tugas akademik dengan sebaik mungkin. Selain tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya, individu juga memiliki tanggung jawab sendiri berkaitan dengan bagaimana individu menjaga kesehatan diri, memenuhi kebutuhan dirinya, dan mengembangkan potensi dirinya (Miller, 2009, hlm.11).

Upaya pengembangan kemampuan bertanggung jawab dapat menjadi salah satu bentuk langkah penanganan yang dilakukan, khususnya oleh pendidik dalam memberikan pendidikan pengalaman hidup dengan tujuan untuk mengatasi persoalan rendahnya tanggung jawab yang terjadi pada para remaja. Sekolah merupakan institusi pendidikan yang memiliki tujuan salah satunya meningkatkan potensi peserta didik. Keselarasan tujuan pendidikan dengan pelaksanaan Pendidikan secara nyata dapat diukur salah satunya melalui penyelenggaraan bimbingan dan konseling disekolah. Bimbingan dan konseling memiliki peranan penting untuk memfasilitasi peserta didik agar mencapai perkembangan yang optimal dan mengembangkan potensi yang dimiliki, salah satunya mengembangkan tanggung jawab dirinya.

Berkaitan dengan pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk memberikan pemahaman mengenai sikap tanggung jawab kepada peserta

didik, agar peserta didik paham bertanggung jawab kepada diri sendiri itu sangat penting. Layanan bimbingan konseling diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan tanggung jawab yang dimilikinya. Salah satu fungsi bimbingan adalah fungsi kuratif (penyembuhan). Strategi layanan bimbingan dan konseling dapat berupa konseling individual, konsultasi, konseling kelompok, bimbingan kelompok, dan pengajaran remedial (Nurihsan, 2014, hlm.16).

Bimbingan perkembangan sebagai suatu proses perkembangan yang menekankan kepada upaya membantu individu dalam seluruh fase perkembangannya yang menyangkut aspek-aspek vokasional, pendidikan, pribadi dan social (Yusuf & Nurihsan, 2008, hlm. 53). Pada bidang pendidikan, tanggung jawab berada pada wilayah pemberian bantuan dalam pengembangan pribadi.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) berada pada masa remaja awal yang berada pada rentang usia antara 13-16 tahun (Hurlock, 1980, hlm. 206), dimana peserta didik memiliki suatu tugas perkembangan peserta didik perlu mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial (Hurlock, 1980, hlm. 225).

Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs), memasuki tahap perkembangan remaja awal. Remaja awal adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan menuju masa pembentukan tanggung jawab. Sekalipun remaja terpengaruh, namun pengaruh itu tidak diterimanya begitu saja, melainkan dipilih, diseleksi, pengaruh manakah yang sekiranya meningkatkan kemampuannya sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Sujanto, 1996, hlm. 173). Namun demikian pengaruh yang diterima merupakan tanggung jawab dirinya sendiri, remaja berkelompok, mempersiapkan ujian, memilih mata pelajaran yang cocok, dan sebagainya (Romia, 2015, hlm. 47).

Sikap dan perilaku tanggung jawab sangat berarti bagi perkembangan pembelajar dalam mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik. Melalui pembiasaan dan latihan aspek moral dan keagamaan yang berkembang sejak kecil, maka akan terbangun perilaku dan sikap bertanggung jawab yang lebih mapan. Peranan lingkungan terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek

ini. Pada mulanya, anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru dan mengambil teladan suatu model sebagai teladan, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri inipun pada mulanya dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari dirinya sendiri (Yuliani, 2016, hlm.38)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada kepala Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq adalah sebagai madrasah yang erat dengan pengembangan sikap maupun budi pekerti peserta didik. Dengan sikap tanggung jawab yang dimiliki peserta didik, rajin dalam belajar dan juga memiliki kesadaran tanggung jawab yang kuat untuk melaksanakan ibadah sholat dhuha dan zuhur berjamaah, sikap menghargai guru bahkan sesama temannya sendiri serta orang lain, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan tanggung jawab pribadinya agar mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik secara optimal. Bimbingan dan Konseling merupakan upaya untuk memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal (Lampiran Permendikbud no.111 tahun 2014).

Upaya untuk meningkatkan tanggung jawab telah banyak dikembangkan di Indonesia menggunakan beragam teknik dan pendekatan dalam bimbingan dan konseling. Fajarwati (2013) menyatakan teknik konseling *Assertive Training* efektif untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi yang diuji cobakan pada siswa SMP. Fitriyah (2012) permainan simulasi terbukti efektif untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab pada siswa SMP. Laili (2010) menerapkan Teknik *behavior contract* untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi yang diujicobakan pada siswa kelas XI-IPS. Pratama (2013) Teknik metafora menggunakan film pendek efektif untuk meningkatkan kesadaran tanggung jawab dalam belajar pada

siswa SMP. Istati (2013) membandingkan metode dialog *Socrates dan focus discussion* untuk meningkatkan tanggung akademik pada siswa SMP.

Peneliti memandang dari kelima penelitian masih terdapat ruang untuk mengembangkan tanggung jawab terutama melalui konseling yang diberikan kepada peserta didik. Diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara komprehensif, untuk memenuhi seluruh kebutuhan peserta didik. Penelitian ini menggunakan konseling realitas dalam *setting* kelompok untuk meningkatkan tanggung jawab, alasan digunakannya konseling kelompok yaitu keberadaan konseling kelompok dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memahami diri dan lingkungan yang dihadapinya.

Melalui layanan konseling kelompok diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk berinteraksi antar pribadi yang khas yang tidak mungkin terjadi pada layanan konseling individual. Layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah peserta didik dengan memanfaatkan dinamika kelompok (Nurihsan, 2006, hlm.24). Peneliti berpandangan dengan menggunakan konseling realitas sebagai strategi dalam upaya konselor untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik. Seperti yang telah diketahui pendekatan realitas merupakan salah satu pendekatan konseling yang memfokuskan pada tingkah laku sekarang (Corey, 2009, hlm. 263). Glasser menyatakan, mengajarkan tanggung jawab adalah konsep inti dalam teori realitas (dalam Corey, 2009, hlm. 269).

Alasan digunakannya konseling kelompok realitas adalah dalam konseling realitas menurut pendapat William Glasser (dalam Latipun, 2008, hlm.156), terapi realitas memusatkan perhatiannya terhadap kelakuan yang bertanggung jawab, strategi konseling realitas dilaksanakan dengan sistem WDEP (*Want, Doing, Evaluate, and Planning*) hadir sebagai panduan dalam membangun dialog konseling untuk mengeksplorasi keinginan-keinginan (*Want*), dan tindakan (*Doing*) konseli untuk mewujudkan keinginan, apakah yang dilakukan (*doing*) sejalan atau justru bertolak belakang dengan keinginan (evaluasi). Hasil evaluasi konseli bersama konselor selanjutnya dibuat *planning* baru yang sejalan antara *doing* dengan *wants* karena *wants* tidak sendirinya dapat mengubah keadaan jika tidak dilaksanakan tindakan-tindakan (*doing*) menuju *wants*. Penerapan strategi

konseling realitas dalam penelitian ini juga menekankan pentingnya penyusunan komitmen setelah dilaksanakannya prosedur WDEP.

Setting kelompok dipilih karena adanya beberapa keuntungan. Hartinah (2009, hlm. 9) menjelaskan beberapa keuntungan yang diperoleh dengan dilaksanakan konseling kelompok. Pertama, individu yang mengalami masalah dapat mengenal dirinya melalui teman-teman kelompok (individu dapat membandingkan potensi dirinya dengan orang lain). Kedua, sikap-sikap positif anak dapat dikembangkan (toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, dan kreativitas). Ketiga, melalui kelompok dapat dihilangkannya beban moril (malu, egois, manja, agresif). Keempat, melalui kelompok dapat dihilangkannya ketegangan-ketegangan emosi, konflik-konflik, kekecewaan, iri hati. Kelima, melalui kelompok dapat dikembangkannya semangat hidup dalam menyelesaikan tugas, munculnya sikap tolong menolong, disiplin, dan sikap sosial lainnya.

Mencermati pentingnya tanggung jawab di sekolah, maka penelitian ini difokuskan kepada bagaimana upaya untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) dengan menggunakan pendekatan konseling realitas. Teknik konseling realitas ini tentunya diharapkan dapat diterapkan dalam upaya pengembangan tanggung jawab disekolah.

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut.

- 1.2.1 Seperti apa gambaran tanggung jawab peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq tahun ajaran 2018/2019.
- 1.2.2 Seperti apa rancangan layanan konseling kelompok realitas untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq tahun ajaran 2018/2019

1.3 Tujuan Penelitian

Secara spesifik tujuan penelitian dijabarkan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan tanggung jawab peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq tahun ajaran 2018/2019.

- 1.3.2 Merancang layanan konseling realitas untuk meningkatkan tanggung jawab peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah At-Taufiq tahun ajaran 2018/2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan menghasilkan dan memberikan deskripsi mengenai sikap tanggung jawab peserta didik kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah. Serta dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta referensi khususnya mengenai bagaimana meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik di sekolah dengan konseling kelompok realitas.

1.4.2 Pihak Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan atau rekomendasi bagi konselor untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pribadi bagi seluruh peserta didik di sekolah pada aspek pemahaman diri dan pengembangannya.

1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya.

Penelitian ini disusun hanya sampai tahap rancangan program, belum sampai pengujian rancangan secara empirik, membuka kesempatan bagi peneliti selanjutnya untuk melengkapi proses penelitian sampai pada pengembangan layanan konseling kelompok realitas dan untuk pendekatannya peneliti selanjutnya dapat menggunakan kualitatif sehingga hasil yang di dapat lebih akurat.

1.5 Stuktur Organisasi Skripsi

Stuktur organisasi skripsi menyajikan gambaran singkat mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan: yang berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka: menyajikan kerangka konseptual, kerangka pemikiran dan rancangan penelitian.

Bab III metode penelitian: yang mencakup pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi oprasional variabel penelitian, pengembangan instrument penelitian, Teknik analisis data penelitian, serta prosedur penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan: mencakup hasil pnelitian dan pembahasan mengenai deskripsi analisis dan interpretasi data yang berisikan mengenai gambaran penelitian, dan hasil penelitian.

Bab V menyajikan kesimpulan dan saran: berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.